

# Peran Konsep Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Modern

Anni Nurfaiza<sup>1✉</sup>, Eva Latipah<sup>2</sup>

(1,2) Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

✉ Corresponding author

[[nurfaizaanni88@gmail.com](mailto:nurfaizaanni88@gmail.com)]

## ABSTRAK

Kajian ini berupaya menginvestigasi secara mendalam konsepsi pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, seraya mengevaluasi urgensinya dalam konteks pembentukan karakter peserta didik pada zaman kontemporer. Dengan mengadopsi paradigma kualitatif yang didukung oleh metode studi literatur, penelaahan dilaksanakan terhadap opus-opus fundamental An-Nahlawi serta diskursus ilmiah terkini. Hasil investigasi mengindikasikan bahwa kerangka pemikiran pendidikan An-Nahlawi memiliki dimensi yang komprehensif, berpangkal pada prinsip tauhid, dan menyoroti pentingnya harmoni antara trilogi institusi pendidikan, yakni keluarga, institusi formal (sekolah), dan lingkungan masyarakat dalam memupuk karakter para pembelajar. Lebih lanjut, fondasi ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah diidentifikasi sebagai pilar esensial dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak dan spiritualitas.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Abdurrahman An Nahlawi, Karakter Siswa, Al-Qur'an As-Sunnah, Pendidikan Modern*

## ABSTRACT

This study seeks to conduct an in-depth investigation of the concept of Islamic education as presented by Abdurrahman An-Nahlawi, while evaluating its relevance in the context of character development among students in the contemporary era. Adopting a qualitative paradigm supported by a literature review, the study examines An-Nahlawi's foundational works as well as current scholarly discourse. The findings indicate that An-Nahlawi's educational framework is comprehensive, rooted in the principle of tawhid, and emphasizes the importance of harmony among the three pillars of education: the family, formal institutions (schools), and the community in fostering students' character. Furthermore, the teachings of the Qur'an and the Sunnah were identified as essential pillars in the process of instilling moral values and spirituality.

**Keywords:** *Islamic Education, Abdurrahman An-Nahlawi, Character Education, Three Centers of Education, Modern Era.*

### Article info

Submitted: March 02, 2026; Accepted: June 18, 2026; Published: June 30, 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam mengonstruksi karakter dan kepribadian kaum muda. Dalam tradisi ajaran Islam, konsepsi pendidikan melampaui sekadar transmisi pengetahuan diskrit, namun juga berfungsi sebagai instrumen vital dalam pengembangan etika dan penanaman nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan dalam perspektif Islam menggarisbawahi pengembangan insan kamil sebagai entitas holistik yang terintegrasi mencakup dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Ahmad Faqihuddin, 2021). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diukur melalui kemampuan kognitif peserta

didik, tetapi juga ditentukan oleh kualitas moral dan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat modern, pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dengan penguatan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi kehidupan manusia.

Transformasi sosial yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan digitalisasi telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola kehidupan peserta didik. Kemudahan dalam memperoleh informasi melalui berbagai media digital memberikan dampak positif bagi perkembangan pengetahuan, namun pada saat yang sama juga melahirkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan aspek moral dan karakter. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, meningkatnya kecenderungan individualisme, melemahnya etika sosial, serta krisis identitas keagamaan menjadi tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada era kontemporer. Situasi yang dihadapi mengindikasikan bahwa ranah pendidikan diharapkan tidak hanya memproduksi individu dengan keunggulan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang memiliki kedewasaan moral dan spiritual. Dalam kerangka tersebut, penempatan karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam merupakan salah satu metode yang tepat guna mengatasi beragam masalah yang timbul dari pergerakan zaman kontemporer (Ahmad Faqihuddin, 2021).

Abdurrahman An-Nahlawi merupakan seorang pemikir signifikan yang menaruh perhatian mendalam pada isu-isu fundamental pendidikan serta pembentukan karakter individu. Dalam magnum opusnya yang bertajuk *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam dan Metode-metodenya di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, An-Nahlawi berargumen bahwa epistemologi pendidikan Islam harus berakar pada prinsip tauhid dan diimplementasikan secara holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, serta sosial peserta didik secara harmonis. Lebih lanjut, An-Nahlawi menegaskan bahwa orientasi pendidikan tidak semata-mata difokuskan pada peningkatan kapabilitas kognitif, melainkan juga bertujuan untuk menstimulasi kesadaran religius, menanamkan akuntabilitas etis, dan memupuk interaksi sosial yang selaras dengan ajaran Islam (Sukarman, 2024). Konsekuensinya, pendidikan Islam diakui memiliki peran krusial dalam mentransformasi karakter peserta didik agar memiliki kapasitas adaptif terhadap dinamika kontemporer sembari tetap mempertahankan esensi identitas keislaman mereka.

Relevansi pemikiran An-Nahlawi semakin terlihat ketika dikaitkan dengan berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan dewasa ini. Pengaruh sekularisasi, budaya materialistik, serta perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang menjadikan nilai tauhid sebagai orientasi utama kehidupan, sehingga aktivitas sehari-hari senantiasa dilandasi oleh kesadaran beribadah kepada Allah Swt. (Rohili et al., 2023). Metodologi tersebut berpotensi menjadi sebuah opsi dalam menumbuhkembangkan disposisi individu pembelajar yang tidak sekadar memiliki kapabilitas intelektual, melainkan juga diperkaya dengan integritas etis, kepedulian komunal, dan keinsafan transendental yang kokoh. Lebih lanjut, prinsip-prinsip kejujuran, ketertiban, akuntabilitas, dan belas kasih merupakan komponen fundamental dalam formasi kepribadian para peserta didik (Maslani et al., 2023).

Meskipun pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian di bidang pendidikan Islam, mayoritas kajian terdahulu masih menekankan aspek konseptual dan normatif yang bersifat umum (Sukarman, 2024). Penelitian yang secara mendalam mengulas relevansi pemikiran tersebut terhadap upaya pembentukan karakter peserta didik dalam konteks masyarakat modern, terutama di tengah arus globalisasi dan transformasi digital, masih belum banyak ditemukan (Darajah et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian pada aspek kontekstualisasi pemikiran An-Nahlawi dalam menjawab dinamika pendidikan kontemporer (Munawarsyah, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji kembali konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh An-Nahlawi serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik dalam konteks kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam pembentukan karakter peserta didik pada era modern, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital serta berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Kajian ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek konseptual dan teoritis dari pemikiran An-Nahlawi, tetapi juga berupaya menguraikan

kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan masa kini. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian dalam bidang pendidikan Islam serta menyediakan pijakan konseptual yang dapat digunakan dalam pengembangan praktik pendidikan karakter yang selaras dengan perubahan dan berbagai tantangan pada era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi dengan merujuk pada berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami gagasan secara komprehensif melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang kredibel. Dalam penelitian ini digunakan teknik *narrative literature review*, yaitu suatu metode kajian pustaka yang dilakukan melalui proses identifikasi, evaluasi, perbandingan, serta sintesis terhadap berbagai temuan penelitian dan literatur yang berkaitan dengan fokus kajian, kemudian disajikan secara deskriptif-interpretatif (Snyder, 2019). Penggunaan metode ini dinilai tepat karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan pemikiran pendidikan Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis, yakni sumber primer yang merujuk pada karya orisinal Abdurrahman An-Nahlawi yang berjudul *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, yang telah tersedia dalam versi terjemahan bahasa Indonesia dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui berbagai publikasi akademik yang mencakup artikel pada jurnal ilmiah, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian pendidikan Islam, pendidikan karakter dan berbagai problematika pendidikan pada era digital. Seleksi terhadap literatur tersebut dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kesesuaian substansi dengan fokus penelitian, kualitas dan otoritas sumber, serta aspek kebaruan publikasi. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu mendukung penyusunan analisis yang memiliki tingkat validitas yang memadai dan relevan dengan perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer (Sukarman, 2024).

Metodologi pengumpulan data dirancang melalui tinjauan literatur ekstensif, yang melibatkan proses pencarian, pengenalan, dan klasifikasi sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan ranah investigasi. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya menjalani proses elusidasi kontekstual menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) guna mencapai pemahaman dan interpretasi yang komprehensif terhadap konstruksi pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji relevansi konsep pendidikan Islam An-Nahlawi dalam pembentukan karakter siswa di era modern secara lebih kontekstual dan aplikatif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini melakukan triangulasi sumber melalui proses pemeriksaan silang dan komparasi terhadap berbagai literatur ilmiah yang memiliki relevansi substantif dengan fokus kajian yang diteliti. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan objektivitas serta memperkuat validitas hasil analisis yang diperoleh, sehingga kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah (Snyder, 2019; Sukarman, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Abdurrahman An-Nahlawi

Abdurrahman An-Nahlawi dipandang sebagai salah satu pemikir pendidikan Islam kontemporer yang dikenal atas kontribusinya dalam merumuskan konsep pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia banyak menghasilkan karya yang membahas prinsip-prinsip pendidikan Islam, salah satunya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, yang menguraikan secara sistematis dasar-dasar, tujuan, serta metode pendidikan Islam. Pemikirannya menekankan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara integratif dengan mengakomodasi aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang untuk membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan komprehensif (Darojah et al., 2024).

Di antara karya Abdurrahman An-Nahlawi adalah *Darul Fikr Damsyik* dan *Ushul al Tarbiyah al*

*Islamiyyah wa Asalibuha*. Pada tahun 1996, edisi bahasa Indonesia karya Abdurrahman al Nahlawi, konsep dan pendekatan dalam pendidikan Islam yang diterapkan dalam lingkungan, institusi pendidikan formal, serta masyarakat luas, sebagaimana dijelaskan dalam publikasi yang diterbitkan Diponegoro. Dalam karya ini, Abdurrahman An-Nahlawi berupaya menyoroti perbedaan antara sistem, teknik, tujuan, dan ciri-ciri pendidikan Islam dan Barat. Karena sistem pendidikan dunia didasarkan pada konsep-konsep idealis dan ideologis yang menyimpang dari sifat lurus dan penalaran sehat yang biasanya digunakan di dunia Barat, buku ini disusun. Sekitar tahun 1977 M, atau 9 Dzulhijjah 1398 H, buku ini selesai.

*Tarbiyah wa turuqut Tadris, al Kulliyat wal Ma'ahid al Ilmiyyah*, Riyadh 1392 H, merupakan karya lain dari Abdurrahman an-Nahlawi, Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqaswasi. Buku tersebut merupakan antologi artikel yang membahas strategi pengajaran dan permasalahan pendidikan. Abdurrahman al Nahlawi dkk. Buku ini mengkritik sistem pendidikan kontemporer dan mendiskusikan bagaimana pengaruhnya terhadap dunia Islam, khususnya bangsanya sendiri (Sukarman, 2024).

### **Dasar-Dasar Pendidikan Islam Menurut An-Nahlawi**

Dalam pandangan Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang diselenggarakan secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip syariat. Orientasi pendidikan tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan potensi manusia agar tumbuh sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, arah serta tujuan pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Dalam konteks pembentukan karakter peserta didik pada era modern, gagasan tersebut menjadi semakin relevan. An-Nahlawi juga menekankan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan, baik pada tataran individu maupun sosial. Pada aspek individual, pendidikan dibangun atas dasar keimanan kepada Allah, ketaatan terhadap perintah-Nya, serta keyakinan terhadap perkara-perkara ghaib. Selain itu, pengembangan diri harus diiringi dengan implementasi amal saleh dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam dimensi sosial, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menasihati dalam kebenaran, mengamalkan kebaikan, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kekuatan moral dan spiritual di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan zaman (Munawarsyah, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan sikap dan perilaku. Pembentukan karakter tidak semata-mata diperoleh melalui transfer pengetahuan, melainkan melalui penghayatan dan aktualisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata (Maslani et al., 2023). Oleh karena itu, pemikiran An-Nahlawi bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber umat Islam yang harus menjadi rujukan atau sumber pendidikan Islam.

### **Sumber Pendidikan Islam Menurut An-Nahlawi**

#### **Kedudukan Al-Qur'an Sebagai Landasan Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW dan Generasi Sahabat**

Keberadaan Al-Qur'an yang tidak dapat dipungkiri telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap sistem pendidikan pada masa Rasulullah SAW serta para sahabat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aisyah r.a. yang menggambarkan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW merupakan representasi nyata dari Al-Qur'an, sehingga seluruh sikap, perilaku, dan tindakan beliau senantiasa mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu tersebut. Dengan demikian, kehidupan Nabi dapat dipahami sebagai implementasi konkret dari ajaran Al-Qur'an dalam pembentukan karakter dan praktik pendidikan Islam pada masa awal. Dalam Q.S. Al-Furqan:32 dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap agar memperkuat hati Rasulullah dan memungkinkan beliau membacanya secara tartil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat menekankan pada pembelajaran yang bertahap dan penguatan spiritual sebagai dasar

pembentukan karakter yang kuat (Badri & Malik, 2024).

Sejalan dengan pemikiran An-Nahlawi, yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus disusun secara bertahap, membangkitkan semangat belajar, serta mengintegrasikan aspek kognitif dan moral. Seperti yang ditegaskan dalam Q.S. Al-Qiyamah: 16-19, nabi tidak diperbolehkan terburu-buru dalam menerima wahyu, karena Allah sendirilah yang akan menjelaskan maknanya. Prinsip ini mencerminkan pentingnya proses pembinaan yang menyeluruh dan terstruktur dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian informasi atau transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter serta penguatan etika yang kokoh dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman (Agustin & Nuha, 2024). Lebih lanjut, pendekatan pendidikan berbasis Al-Qur'an tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif peserta didik, melainkan juga mengintegrasikan dimensi afektif yang berperan dalam membentuk karakter religius melalui proses internalisasi nilai serta pengalaman spiritual dalam proses pembelajaran (Badri & Malik, 2024).

### **Al-Qur'an Sebagai Pendidikan Induktif**

Menurut pandangan An-Nahlawi, pendidikan Islam bertumpu pada Al-Qur'an bukan sekadar pedoman hidup statis, melainkan instrumen edukasi yang dinamis dalam bentuk dimensi spiritual dan moral. Dalam karyanya, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa-Asalibuha*, An-Nahlawi menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan transformatif yang mampu menyelaraskan logika rasional dan kedalaman emosional manusia (Sukarman, 2024). Keteladanan Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an yang berfungsi sebagai standar ideal dalam proses pendidikan. Dengan menjadikan beliau sebagai teladan utama, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual, tetapi juga diarahkan untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan internalisasi nilai berjalan secara lebih utuh, sehingga tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi sosial yang terus berkembang.

Selain itu, pendidikan Islam menurut An-Nahlawi juga mengintegrasikan pendekatan ilmiah melalui aktivitas observasi (*nazhar*) dan refleksi (*tafakkur*) terhadap fenomena alam dan sosial. Hal ini berakar dari perintah pertama dalam Islam, yaitu "Iqra'", yang mengindikasikan urgensi literasi, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari pendidikan. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan dilengkapi oleh As-Sunnah sebagai sumber kedua yang berfungsi menjelaskan dan mengoperasionalkan nilai-nilai wahyu dalam praktik kehidupan nyata. As-Sunnah, yang mencakup ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi, menjadi landasan aplikatif dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh, meliputi aspek moral, spiritual, dan intelektual (Maslani et al., 2023).

### **As-Sunnah**

Dalam perspektif Abdurrahman An-Nahlawi, As-Sunnah memiliki posisi strategis sebagai sumber kedua dalam pendidikan Islam yang berfungsi mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik kehidupan nyata. Sunnah mencakup seluruh ajaran Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun keteladanan yang diriwayatkan secara sah. Keberadaannya menjadi landasan praksis dalam pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl:44 bahwa Rasulullah diutus untuk menjelaskan wahyu agar dapat dipahami secara komprehensif. Dalam kerangka ini, As-Sunnah tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga menghadirkan model konkret dalam pembentukan perilaku dan karakter peserta didik (Nita & Fatonah, 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter di era modern, integrasi As-Sunnah menjadi semakin relevan karena menyediakan pendekatan keteladanan yang aplikatif dan kontekstual. Pendidikan berbasis Sunnah menekankan pembentukan adab, motivasi belajar, serta internalisasi nilai moral melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan global (Yusufi & Maula, 2025).

### **Tujuan Pendidikan An-Nahlawi**

Abdurrahman An-Nahlawi menekankan bahwa tujuan fundamental pendidikan Islam yaitu

untuk mewujudkan individu yang memiliki keunggulan moral, ketaatan kepada Allah, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan aspek etika dan spiritual secara menyeluruh, baik dalam ranah personal maupun sosial. Dalam pandangannya, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tugas utama untuk mengenal, mencintai, dan mengabdikan kepada Allah, sehingga proses pendidikan harus selaras dengan tujuan penciptaan tersebut serta diarahkan untuk mengoptimalkan potensi fitrah manusia secara komprehensif (Munawarsyah, 2023).

Dalam konteks pembentukan karakter siswa di era modern, konsep pendidikan Islam yang dikembangkan An-Nahlawi memiliki relevansi yang signifikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh menggeser peran nilai-nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan prinsip akidah, ibadah, dan akhlak secara integratif agar terbentuk generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral dan ketahanan spiritual dalam menghadapi dinamika global. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam tetap menjadi fondasi penting dalam merespons tantangan era digital (Prima Panggayuh et al., 2025).

## **Konsep Tripusat dalam Pendidikan Menurut An-Nahlawi**

### **Lingkungan Keluarga**

Secara konseptual, unit keluarga umumnya dianggap terdiri dari pasangan dewasa yang telah menikah beserta anak-anak mereka, yang berfungsi sebagai unit sosial terkecil yang diikat oleh ikatan primordial (Pratomo & Herlambang, 2021). Dari perspektif Islam, institusi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk individu yang dipenuhi dengan iman, ketakwaan, dan integritas moral yang luhur, terutama dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial kontemporer dan dinamika interaksi sosial di era modern. Konsepsi ini sejalan dengan argumen An-Nahlawi, yang menekankan bahwa proses pendidikan dimulai di lingkungan rumah tangga sebagai fondasi mendasar bagi pengembangan karakter. Dalam kerangka An-Nahlawi, ranah pendidikan tidak terbatas pada pengembangan kapasitas intelektual semata, tetapi juga mencakup penanaman etos spiritual dan moral yang progresif dan berkelanjutan. Ayah dan ibu, sebagai agen pendidikan utama, memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam dan ajaran agama, sekaligus memberikan teladan yang konstruktif agar kepribadian anak-anak berkembang selaras dengan tujuan penciptaan mereka (Arief & Afnanda, 2021).

Selain berperan sebagai pendidik, keluarga juga bertindak sebagai pelindung anak-anak dari pengaruh negatif seperti media yang tidak mendidik, perilaku seksual bebas, dan penyimpangan moral. Keluarga yang memenuhi peran pengasuhannya menciptakan lingkungan emosional yang sehat dan damai, yang sangat penting bagi perkembangan psikologis dan sosial anak-anak. Menurut An-Nahlawi, fungsi perlindungan ini sangat penting, terutama selama masa remaja ketika anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh yang merugikan. Ia menekankan bahwa banyak penyimpangan perilaku pada anak-anak berasal dari kelalaian orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengawasan (Asnawan et al., 2024). Oleh karena itu, keluarga, sebagai lembaga utama, harus mampu menciptakan lingkungan Islami, mendidik dengan cinta, dan secara aktif melindungi anak-anak dari pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, konsep pendidikan Islam menurut An-Nahlawi sangat menekankan peran keluarga dalam membentuk siswa yang tangguh dan berakhlak mulia di tengah tantangan era modern.

### **Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan tempat di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan secara lebih mendalam dan luas. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan mengoptimalkan potensi setiap anak. Dalam konteks pendidikan, sekolah berperan sebagai pelengkap pendidikan keluarga. Oleh karena itu, sekolah memainkan peran dan memiliki fungsi yang sama pentingnya dengan keluarga, karena turut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dasar pada anak-anak. Pendidikan menumbuhkan sikap dan karakter yang baik serta kecerdasan yang tajam, yang akan berguna seiring perkembangan masyarakat dengan segala

tuntutan dan perilakunya. Sekolah juga merupakan konsep pengembangan pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, terorganisir, dan sistematis. Dengan demikian, guru atau pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak-anak secara profesional (Saputri et al., 2025).

Selain itu, sekolah memiliki beberapa kewajiban utama, di antaranya melanjutkan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh dalam keluarga, mengarahkan pendidikan dasar sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan, menanamkan dasar-dasar pengetahuan ilmiah serta keterampilan, dan membekali peserta didik agar mampu menghadapi lingkungan sosialnya secara adaptif. Dalam konteks pendidikan karakter, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan, karena proses internalisasi nilai tidak dapat berlangsung secara parsial, melainkan harus melalui keterlibatan lingkungan pendidikan yang terpadu dan berkesinambungan (Nurlela, 2023).

### Lingkungan Masyarakat

Dari sudut pandang pendidikan, masyarakat dianggap sebagai lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat dimulai ketika individu mulai berinteraksi di luar lingkup keluarga dan melampaui batas-batas pendidikan formal institusional. Dalam kerangka sosial, masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu, melainkan sebagai sistem kehidupan yang terstruktur di mana hubungan antarindividu, interaksi, dan kerja sama terjalin untuk memenuhi kebutuhan bersama. Sejalan dengan pandangan Yusuf, masyarakat memiliki tiga karakteristik. Pertama, keberadaannya sebagai kelompok besar yang terdiri dari banyak individu. Kedua, terbentuknya hubungan di antara anggota yang memungkinkan kerja sama yang produktif. Ketiga, adanya nilai-nilai bersama yang bertahan lama dan berfungsi sebagai landasan kehidupan sosial (Sjam, 2025).

An-Nahlawi berpendapat bahwa esensi pendidikan secara inheren saling terkait dengan lanskap sosial masyarakat. Sejalan dengan hal ini, pendidikan Islam berupaya membentuk individu yang utuh (insan kamil) melalui metodologi yang mengintegrasikan seluruh spektrum lingkungan pendidikan. Dari sudut pandangnya, masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai arena pasif, melainkan sebagai media dinamis untuk menanamkan nilai-nilai dasar dan karakter, yang secara proaktif membentuk profil psikologis peserta didik melalui daya tarik teladan sosial. Selain itu, kontribusi masyarakat dalam mengatasi krisis moral menjadi sangat penting, menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa melampaui ranah lembaga pendidikan formal semata dan bergeser menjadi tanggung jawab kolektif masyarakat sebagai mitra vertikal dan horizontal dalam mengoordinasikan proses pendidikan (Munawarsyah, 2023).

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan, karena masyarakat tidak hanya dipandang sebagai wadah interaksi sosial, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moral melalui keteladanan (*uswah hasanah*), mekanisme kontrol sosial berupa *amar ma'ruf nahi munkar*, serta keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Ia menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung dalam institusi pendidikan formal, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang religius, kondusif, dan harmonis. Dalam konteks tersebut, keberadaan masjid, majelis taklim, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya berfungsi sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan dalam kehidupan individu (Munawir et al., 2024). Pandangan ini juga sejalan dengan berbagai temuan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor determinan dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter secara komprehensif. (Munawarsyah, 2023).

### Relevansi Konsep An-Nahlawi dalam Pendidikan Karakter Era Digital

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, gagasan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi memiliki relevansi yang sangat signifikan, khususnya dalam merespons krisis moral dan degradasi karakter yang dihadapi generasi muda pada era digital. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah membuka akses luas terhadap berbagai bentuk pengetahuan, budaya, dan interaksi sosial tanpa batas. Akan tetapi, di sisi lain, kondisi tersebut juga

memunculkan berbagai problem etis seperti menurunnya kesantunan, meningkatnya perilaku individualistik, cyberbullying, kecanduan media sosial, hingga lemahnya kontrol diri peserta didik dalam menggunakan teknologi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan linier dengan perkembangan moral manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan modern agar perkembangan intelektual peserta didik tetap diimbangi dengan pembentukan nilai spiritual, moral, dan sosial yang kuat (Mughtar et al., 2024).

Dalam pandangan An-Nahlawi, pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga menekankan pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang bertumpu pada prinsip tauhid. Konsep pendidikan berbasis tauhid yang ia tawarkan menempatkan nilai ketuhanan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia. Tauhid bukan sekadar dimensi teologis, melainkan menjadi prinsip etik yang membimbing seluruh aktivitas pendidikan agar menghasilkan manusia yang bertanggung jawab secara spiritual, sosial, dan moral. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Pendidikan karakter yang hanya menekankan aspek akademik tanpa penguatan spiritual cenderung menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam integritas moral dan pengendalian diri. Dengan demikian, pemikiran An-Nahlawi memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan holistik yang tidak memisahkan dimensi agama dan kehidupan sosial modern (Nur Azizah, 2023).

Selain itu, konsep uswah hasanah atau keteladanan yang ditekankan oleh An-Nahlawi memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku yang dilihat dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi sarana utama internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima nilai dalam bentuk nasihat verbal, tetapi juga melalui pengalaman konkret yang mereka saksikan setiap hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi pendidik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui perilaku sehari-hari. Dalam konteks era digital, tantangan keteladanan menjadi semakin kompleks karena peserta didik tidak hanya memperoleh pembelajaran dari lingkungan nyata, tetapi juga dari figur-figur virtual di media sosial yang tidak selalu memiliki landasan moral yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan semakin pentingnya kehadiran pendidik sebagai role model yang positif dan kredibel di tengah derasnya arus informasi digital yang sangat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. (Mughtar et al., 2024).

Lebih lanjut, An-Nahlawi menegaskan pentingnya keterpaduan tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Konsep ini sejalan dengan pendekatan ekologi pendidikan modern yang memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi simultan dari berbagai lingkungan sosial yang saling memengaruhi. Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada lembaga sekolah, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam internalisasi nilai, sedangkan masyarakat menjadi ruang bagi aktualisasi dan penguatan perilaku sosial peserta didik. Dalam konteks era digital, keterlibatan ketiga lingkungan tersebut menjadi semakin penting karena pengaruh media digital telah mengaburkan batas antara ruang privat dan publik. Keluarga dituntut untuk meningkatkan literasi digital dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berbasis teknologi, sementara masyarakat harus menciptakan budaya sosial yang mendukung pembentukan moral generasi muda. Dengan demikian, konsep tripusat pendidikan An-Nahlawi menunjukkan relevansi yang kuat dalam membangun sistem pendidikan karakter yang integratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Santoso, 2024).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Globalisasi budaya, penetrasi media sosial, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta lemahnya kontrol sosial menyebabkan peserta didik rentan mengalami disorientasi nilai dan krisis identitas moral. Kemajuan teknologi

memang memberikan peluang besar dalam pengembangan pembelajaran, namun tanpa fondasi etika dan spiritual yang kuat, teknologi juga dapat menjadi sarana penyebaran perilaku negatif dan degradasi moral. Dengan demikian, esensi pendidikan Islam menuntut perumusan strategi yang fleksibel dan relevan dengan situasi, yakni melalui integrasi teknologi tersebut. Pembentukan karakter pada era digital melampaui sekadar pengajaran prinsip normatif, ia memerlukan internalisasi melalui praktik berulang, pemberian contoh teladan, peningkatan literasi digital, serta mekanisme pengawasan sosial yang konsisten. Dalam kerangka ini, elaborasi pemikiran An-Nahlawi tetap memegang teguh relevansinya sebagai pijakan konseptual untuk membina generasi yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga kokoh dalam integritas moral dan spiritual di tengah arus perubahan pendidikan kontemporer. (Ahmad Faqihuddin, 2021)

## KESIMPULAN

Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi memiliki tingkat relevansi yang tinggi dalam mendukung proses pembentukan karakter peserta didik pada era modern. Dalam kerangka pemikirannya, pendidikan Islam didasarkan pada prinsip tauhid dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai fondasi utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Konsep tersebut mengarah pada pendekatan pendidikan yang bersifat komprehensif yang mencakup pengembangan dimensi spiritual, intelektual, moral, serta sosial secara simultan dan terintegrasi. Selain itu, dalam praktik implementasinya, An-Nahlawi menekankan urgensi keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, lembaga sekolah, dan masyarakat, yang secara kolektif berperan sebagai ruang utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Selanjutnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran An-Nahlawi tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta munculnya krisis moral di kalangan generasi muda. Pendekatan pendidikan berbasis tauhid, keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, serta penguatan tanggung jawab sosial dipandang sebagai strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan Islam kontemporer melalui kontekstualisasi pemikiran An-Nahlawi dalam menghadapi dinamika pendidikan modern, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter di era digital.

Meskipun demikian, investigasi ini dibatasi oleh penggunaan metodologi kajian pustaka semata, yang menghasilkan temuan yang bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek implementasi praktis di lapangan. Lebih lanjut, bahasan ini belum mengeksplorasi secara komprehensif validitas penerapan prinsip-prinsip pedagogis An-Nahlawi pada tingkatan pendidikan yang berbeda serta dalam berbagai konfigurasi sosial. Karenanya, riset mendatang dianjurkan untuk melaksanakan studi lapangan, baik melalui paradigma kualitatif maupun kuantitatif, demi memverifikasi penerapan dan efikasi konsep tersebut dalam pembentukan karakter para pembelajar. Diharapkan pula bahwa penelitian selanjutnya dapat merumuskan model pendidikan karakter yang bertumpu pada pemikiran An-Nahlawi, yang terintegrasi dengan teknologi edukasi digital, sehingga mampu beradaptasi secara optimal dengan tuntutan pembelajaran di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Nuha, N. U. (2024). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Pembentukan Generasi Berkarakter. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 114–125. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2983>
- Ahmad Faqihuddin. (2021). Building Character in Islamic Education Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 12(2), 372. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>
- Arief, M., & Afnanda, M. (2021). Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran dan Hadits. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02), 80. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4309>

- Asnawan, A., Farid, M., Umam, K., & Shalihah, I. (2024). Optimizing Parenting to Grow Early Childhood Character Through Islamic Education in the Digital Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 2033–2038. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6319>
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Darojah, F. C., Fadhila, A. R., Nastiti, N. N., Bagas, E., Saputra, N., & Kurniawan, R. (2024). Peran Guru Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Maslani, M., Basyari, Z. A. S., Rohmatulloh, R., & Nuroh, L. (2023). Implementation of Character Education in Islamic Education. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 521. <https://doi.org/10.29210/1202322884>
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Kamila Ishaq, S. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 165–174. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9173>
- Munawarsyah, M. (2023). Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01>
- Munawir, M., Ahmad, W. M. A., & Athirah, Z. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1420–1427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7361>
- Nita, B. N. R., & Fatonah, S. (2023). STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts and Mathematics) Learning in 21st Century Innovative Learning to Support Student Competencies in Science Subjects in Elementary Schools. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 7(2), 141–153. <https://doi.org/10.14421/skijier.2023.72.04>
- Nur Azizah, A. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 48–53. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.203>
- Nurlela. (2023). The Concept of Education in the Family, School, and Society within the Framework of Value and Character Education. *The Concept of Education in the Family, School, and Society within the Framework of Value and Character Education*, 1.
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Urgensi Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.31206>
- Prima Panggayuh, B., Zahra, T. N. A., Mariska, I., & Jaffan, F. I. (2025). Konsep Khalifah dalam Membentuk Pribadi Yang Mulia. *Konsep Khalifah Dalam Membentuk Pribadi Ynag Mulia.*, 2.
- Rohili, I., Ridwan, H., & Yuswara, I. (2023). Dasar-Dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 1–13. <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1337>
- Santoso, R. (2024). *Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sinergitas Tripusat Pendidikan Pendahuluan*. 14–28.
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Sjam, D. A. (2025). Peran Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Konsep Khalifah Dalam Membentuk Pribadi Ynag Mulia*. (2). Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). *Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173. <https://doi.org/10.37985/Jer.V6i1.22>, 10.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukarman. (2024). Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kerangka Pendidikan Modern. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.58569/jies.v2i2.978>
- Yusufi, A., & Maula, B. S. (2025). Adab, Authority, and Motivation in Islamic Education: Muslim and Western Hadith Perspectives on Pesantren Pedagogy. *Adab, Authority, And Motivation In Islamic Education: Muslim And Western Hadith Perspectives On Pesantren Pedagogy.*, 9(2).